

ANALISIS SENSITIVITAS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA BURANGA KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Sensitivity Analysis Of Cocoa Farming Revenue In Buranga Village Ampibabo Sub District Parigi Moutong District

Sartika Sari Utami¹⁾, M.R Yantu²⁾ dan Sisfahyuni²⁾.

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako
Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738)
e-mail: *ssutami89@yahoo.coi.id*

ABSTRACT

Cocoa is one of the plantation commodity which have a significant role in the national economy. This role can provide employment, income and foreign exchange. The purpose of this study was to (i) determine how the characteristics of cocoa farmers in the Buranga village Sub District Ampibabo District Parigi Moutong, (ii) analyze the income of cocoa farming, and (iii) to determine the level of sensitivity of the income of cocoa farmers in the Buranga village Sub District Ampibabo District ParigiMoutong. Study location determined intentionally (purposive). Determination of the respondents conducted by simple random method with 30 respondents. The analytical tool used in this research was the farm income analysis and sensitivity analysis. The results showed that the cocoa farm income on average Rp.10.271.755,56/ha. Results of iteration prices rise of cocoa accounted by 5 % gives rise profit of Rp . 653,459.26 / Ha. On the other hand, decrease variable costs increase profit by Rp . 137,296.30ha. An increase in the price of cocoa by 15 % gives profit to rise by Rp .1,960,377.77/ha. On the other hand, decreased variable costs by 15 % increase the profits of Rp .411,888.89/ha.

Keywords : Sensitivity Analysis , Revenue Farming , Cocoa Farming

ABSTRAK

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian nasional. Peran tersebut adalah penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Tujuan penelitian ini ialah untuk (i) mengetahui bagaimana karakteristik petani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong; (ii) menganalisis pendapatan usahatani kakao; dan (iii) untuk mengetahui tingkat sensitivitas pendapatan petani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*). Penentuan responden dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana jumlah sebanyak 30 orang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan usahatani dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao rata-rata Rp.10.271.755,56/Ha. Hasil iterasi kenaikan harga kakao sebesar 5% memberikan kenaikan keuntungan sebesar Rp. 653.459,26/Ha sebaliknya kenaikan biaya variabel sebesar 5% menurunkan keuntungan sebesar Rp. 137.296,30/Ha. Penurunan harga kakao sebesar 5% menurunkan keuntungan sebesar Rp. 653.459,26/Ha sebaliknya penurunan biaya variabel menaikkan keuntungan sebesar Rp. 137.296,30/Ha. Kenaikkan harga kakao sebesar 15% memberikan kenaikan keuntungan sebesar Rp.

1.960.377,77/Ha sebaliknya menaikkan biaya variabel sebesar 15% menurunkan keuntungan sebesar Rp. 411.888,89 /Ha. Penurunan harga kakao sebesar 15% menurunkan keuntungan sebesar Rp. 1.960.377,77 /Ha sebaliknya penurunan biaya variabel menaikkan keuntungan sebesar Rp. 411.888,89 /Ha.

Kata Kunci : Analisis Sensitivitas, Pendapatan Usahatani, Usahatani Kakao

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan cukup penting bagi perekonomian nasional. Peran tersebut adalah penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan petani, pengembangan kakao diarahkan pada upaya mewujudkan agribisnis kakao yang efisien, efektif dan berdaya saing tinggi.

Indonesia merupakan produsen kakao biji terbesar kedua dunia, setelah Pantai Gading. Sulawesi Tengah (Sulteng) adalah provinsi pemasok kakao biji nasional. Namun, mutu kakao Sulawesi Tengah masih tergolong rendah apalagi bila dibandingkan dengan Pantai Gading.

Berbeda dengan kakao biji dari Pantai Gading dan Ghana yang terfermentasi, kakao biji Indonesia umumnya tidak terfermentasi sehingga harganya cenderung murah di pasar internasional. Kualitas rendah menyebabkan harga kakao biji Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD 200/ton atau 10%-15% dari harga pasar. Selain itu, beban pajak ekspor kakao olahan (sebesar 30%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beban pajak impor produk kakao (5%), kondisi tersebut telah menyebabkan jumlah pabrik olahan kakao Indonesia terus menyusut (Suryani *et al.*, 2007).

Fermentasi kakao biji akan menghasilkan prekursor cita rasa, mencokelat-hitamkan warna biji, mengurangi rasa pahit, asam, manis dan aroma bunga, meningkatkan aroma kakao (cokelat) dan kacang (*nutty*), dan mengeraskan kulit biji menjadi seperti tempurung. Biji yang tidak difermentasi

tidak akan memiliki senyawa prekursor tersebut sehingga cita rasa dan mutu biji sangat rendah. Dengan demikian, proses fermentasi menjadi potensi tersendiri bagi kalangan petani untuk meningkatkan kualitas dan harga jual.

Tahun 2010 pasokan kakao biji Sulawesi Tengah mencapai 186.875 ton dengan luas panen 224.471 ha (BPS, 2011a). Kabupaten Parigi Moutong (Parigi Moutong) merupakan kabupaten pemasok terbesar kakao biji Sulawesi Tengah. Tahun 2010 produksi kakao biji Parigi Moutong mencapai 42.403 ton dengan tingkat produktivitas 0,649 ton/ha dan luas panen 65.348 ha (BPS, 2011a). Kecamatan Ampibabo merupakan salah satu kecamatan penghasil dominan kakao biji di Parigi Moutong. Tahun 2010, Kecamatan Ampibabo memasok 2.515 ton kakao biji (BPS, 2011b) yang memberikan kontribusi besar pada produksi dan produktivitas Kabupaten Parigi Moutong. Desa Buranga selanjutnya dipilih menjadi desa sampel karena memiliki produksi terbesar di Kecamatan Ampibabo.

Desa Buranga memiliki tingkat produksi kakao biji yang terbesar. Meskipun dengan tingkat produktivitas masih tergolong rendah yaitu 0,999 ton/ha. Yantu (2011) melaporkan bahwa Sulteng memiliki 2 klon unggulan kakao yaitu klon Bulili (BP-07) dengan potensi daya hasil 2,7 ton/ha, dan klon Sausu (SP-07) dengan potensi daya hasil 2,5 ton/ha. Selain masalah produktivitas yang rendah, juga kualitas kakao biji yang tergolong rendah karena tidak difermentasi merupakan masalah, sehingga penerimaan kakao belum maksimum. Yantu (2011, 2007 dan 2006), melaporkan bahwa petani kakao tidak

tertarik melakukan fermentasi, karena harga premium yang diberikan untuk kakao biji terfermentasi sangat rendah, sehingga tidak dapat mencukupi upah tenaga kerja yang dikeluarkan untuk proses fermentasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong?
3. Bagaimana tingkat pendapatan petani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong, jika harga kakao dan biaya-biaya produksi naik atau turun?

Tujuan umum penelitian ini ialah mengembangkan analisis sensitivitas atas pendapatan usahatani kakao. Tujuan khusus ialah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik usahatani kakao,
2. Menganalisis pendapatan usahatani kakao,
3. Melakukan analisis sensitivitas atas keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahatani kakao biji di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu desa penghasil komoditi kakao dengan produksi tertinggi dibandingkan dengan desa di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2012.

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi kakao, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran tunai yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dimana :

TR = P.Q

TC = FC + VC

Untuk mencapai tujuan umum penelitian ini digunakan analisis sensitivitas. Adapun penyelenggaraan analisis ini dilakukan dengan mengiterasikan perubahan yang mempengaruhi pendapatan usahatani kakao. Iterasi dilakukan berdasarkan perubahan harga kakao dan biaya produksi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*). Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Data primer diambil dengan metode *Simple Random Sampling*, dengan asumsi bahwa harga jual kakao ditingkat petani relatif homogen (sama). Jumlah petani

responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Keadaan usahatani kakao di Desa Buranga sangat berkaitan dengan karakteristik petani. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka diperoleh karakteristik responden petani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Karakteristik responden menunjukkan ciri khas yang terikat pada petani, yang kemudian menentukan segala tindakan dan aktivitas yang dilakukan. Hal ini merujuk pada tingkat umur (tahun), tingkat pendidikan (tahun), pengalaman berusahatani (tahun) dan jumlah tanggungan dalam keluarga (orang). Hasil wawancara menunjukkan bahwa umur responden petani kakao di Desa Buranga adalah 43 Tahun dengan rata-rata tanggungan keluarga 4 orang. Pengalaman berusahatani rata-rata 20 Tahun dan tingkat pendidikan responden petani kakao adalah SD.

Penggunaan Input Produksi Usahatani

Penggunaan input produksi yang optimal akan mempengaruhi output usahatani yang dihasilkan dalam bentuk hasil panen. Kegiatan usahatani dapat dikatakan sebagai siklus untuk memperoleh output dengan melakukan kombinasi input yang tersedia. Adapun input produksi usahatani kakao di Desa Buranga Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong meliputi luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Luas lahan yang digarap oleh responden petani di Desa Buranga untuk produksi kakao adalah seluas 67,50 Ha dengan produksi 46.430 Kg untuk 30 KK. Produktivitas usahatani kakao di Desa Buranga adalah hanya 687 kg/ha/tahun, jauh dari harapan karena Spillane dalam Yantu *et al.*, (2011),

menyatakan bahwa tingkat produktivitas potensial yang bisa dicapai tanaman kakao adalah 2 Ton/Ha. Tingkat produktivitas usahatani kakao di Desa Buranga sangat rendah bukan hanya karena tingkat kepadatan tanaman yang rendah, tetapi adanya serangan penyakit busuk buah kakao (BBK), dan hama *pod borrrer* (penggerek buah kakao). Jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani kakao di Desa Buranga sangat bervariasi, untuk petani yang luas lahannya sebesar 1 Ha rata-rata menggunakan pupuk Urea 194,81 Kg/Ha/Tahun dan pupuk SP-36 rata-rata 50 Kg/Ha/Tahun. Rata-rata jumlah penggunaan pestisida disesuaikan dengan besarnya luas lahan yang digunakan, di mana petani yang luas lahannya sebesar 0,50 Ha menggunakan pestisida rata-rata 1 kg dengan biaya Rp. 36.000/kaleng. Kemudian untuk petani yang besar luas lahannya sebesar 1,00 Ha menggunakan pestisida rata-rata 2 kg dengan biaya Rp. 52.000. Sedangkan petani yang luas lahannya 2-5 Ha menggunakan pestisida rata-rata 2-5 kg dengan biaya sebesar Rp 58.000-Rp 180.000 ,-. Rata-rata penggunaan tenaga kerja responden petani kakao di Desa Buranga sebesar 111,67 HOK dengan biaya sebesar Rp. 4.083.333,33 untuk rata-rata luas lahan sebesar 2,25 Ha. Setiap petani mencurahkan tenaga kerja sebanyak 49,63 HOK/Ha, bila dibulatkan menjadi 50 HOK/Ha/Tahun.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil total produksi yang dikalikan dengan harga jual kakao yang berlaku di daerah penelitian. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani tergantung pada besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual produk tersebut. Setiap responden mengharapkan produksi yang tinggi sehingga balas jasa yang diterima responden diharapkan tinggi pula. Balas

jasa tersebut berupa uang sebagai hasil penjualan dari produksi tanaman. Rata-rata jumlah produksi yang diperoleh responden petani kakao di Desa Buranga adalah sebanyak 1.548 kg dengan rata-rata luas sebesar 2,25 Ha dan rata-rata produktivitas 687,85 kg/Ha. Rata-rata penerimaannya adalah sebesar Rp 13.069.185/1 Ha.

Harga jual yang berlaku di daerah penelitian untuk komoditi kakao Rp. 19.000,-/kg. Harga jual ini tergantung pada adanya permintaan dan penawaran atau negosiasi yang terjadi antara petani dengan pedagang pengumpul dan telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

Setiap kegiatan usahatani, petani tidak terlepas dari beban biaya yang harus dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan usahatani tersebut terbagi dalam dua jenis biaya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel/biaya tidak tetap (*variable cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan relatif tetap jumlahnya sehingga tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap disini meliputi biaya pajak lahan, dan penyusutan alat. Rata-rata besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani kakao di Desa Buranga adalah sebesar Rp. 51.503,70/Ha.

Biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dimana besarnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya volume produksi dan habis dalam satu kali produksi. Jadi, biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan. Biaya variabel tersebut meliputi pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Rata-rata besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden petani kakao di Desa Buranga adalah sebesar Rp 2.745.259/Ha.

Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan berhubungan erat dengan penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan berkaitan langsung dengan tingkat produksi serta harga jual yang berlaku. Analisis pendapatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh responden petani kakao di Desa Buranga. Pendapatan usahatani yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dihitung dari total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kakao dalam satu tahun. Adapun besarnya pendapatan yang diperoleh responden petani kakao di Desa Buranga dapat dilihat pada perhitungan berikut :

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 13.069.185,19 - \text{Rp } 2.745.925,93 \\ &= \text{Rp } 10.271.755,56 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya rata-rata pendapatan responden petani kakao di Desa Buranga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan Responden Petani Kakao di Desa Buranga, 2012.

No	Uraian	Nilai (Rp)/Ha
1	- Harga (Rp)	19.00
	- Produksi (Kg)	0
	- Penerimaan (Rp)	687,85
		13.069.185,19
2	Biaya Produksi (Rp)	
	A. Biaya Tetap	
	- Pajak	20.822,22
	- Penyusutan Alat	30.681,48
	Sub Total	51.503,70
	B. Biaya Variabel	
	- Tenaga Kerja	1.814.814,81
	- Pestisida	72.000,00
	- Pupuk	859.111,11
	Sub Total	2.745.925,92
	Total Biaya (A + B)	2.797.429,63
3	Pendapatan (1 – 2)	10.271.755,56

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Total biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel (biaya tidak tetap). Petani akan menerima keuntungan apabila memiliki selisih yang positif antara penerimaan dengan total biaya yang diperoleh. Sebaliknya, petani akan mengalami kerugian apabila memiliki selisih yang negatif antara penerimaan dengan total biaya yang diperolehnya. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pendapatan responden petani kakao di Desa Buranga adalah bernilai positif. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 13.069.185,19/Ha. Nilai ini akan dikurangi dengan rata-rata biaya tetap petani, yang terdiri dari rata-rata biaya pajak dan penyusutan alat sebesar Rp. 51.503,70/ha dan rata-rata biaya variabel yang terdiri atas rata-rata biaya tenaga kerja, pestisida dan pupuk yaitu sebesar Rp. 2.745.925,92/ha sehingga diperoleh rata-rata total biaya sebesar Rp 2.746.440,96/Ha. Dengan demikian akan diperoleh rata-rata pendapatan responden petani kakao sebesar Rp 10.271.755,56/Ha.

Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat mengenai perubahan harga kakao terhadap pendapatan petani. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa faktor tersebut merupakan bagian terbesar dari arus biaya dan manfaat usahatani kakao biji. Untuk perubahan harga kakao dilakukan iterasi, dihitung sebesar 5% dan 15%. Data hasil pendapatan usahatani kakao yang disimulasi 5% tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan hasil pendapatan usahatani kakao yang dinaikkan dan diturunkan sebesar 5%. Pendapatan semula sebesar Rp.10.271.755,56/Ha. Iterasi 1 menunjukkan bahwa jika harga Rp.19.000 dinaikkan sebesar 5% maka harga rata-rata menjadi Rp. 19.950. Hal ini akan berpengaruh terhadap total penerimaan rata-rata menjadi Rp. 13.722.644,44/Ha. Jadi, keuntungan yang diperoleh adalah Rp.10.925.214,81/Ha, sehingga ada kenaikan keuntungan sebesar Rp. 653.459,26.

Iterasi 2 menunjukkan bahwa jika rata-rata total biaya variabelnya dinaikkan Rp. 6.178.333,33 sebesar 5% maka rata-rata total biaya variabel menjadi Rp. 6.487.250,00. Hal ini akan berpengaruh terhadap total biaya rata-rata menjadi Rp. 2.934.725,93/Ha. Jadi, keuntungan yang diperoleh adalah Rp.10.134.459,26/Ha. Adanya kenaikan biaya variabel menyebabkan ada penurunan keuntungan sebesar Rp. 137.296,30.

Iterasi 3 menunjukkan bahwa jika harga Rp.19.000 diturunkan sebesar 5% maka harga rata-rata menjadi Rp. 18.050. Hal ini akan berpengaruh terhadap total penerimaan rata-rata menjadi Rp. 12.415.725,93/Ha. Jadi, keuntungan yang diperoleh adalah Rp.9.618.296,30/Ha. Sehingga ada penurunan keuntungan sebesar Rp. 653.459,26.

Iterasi 4 menunjukkan bahwa jika rata-rata total biaya variabel sebesar Rp. 6.178.333,33 diturunkan sebesar 5% maka rata-rata total biaya variabel menjadi Rp. 5.869.416,66. Hal ini akan berpengaruh

Tabel 2. Pendapatan usahatani kakao yang disimulasi berdasarkan Harga dan Biaya Variabel sebesar 5%.

Konversi 1 Ha	TR	TC	π
Harga Naik 5%	13.722.644,44	2.797.429,63	10.925.214,81
Biaya Variabel Naik 5%	13.069.185,19	2.934.725,93	10.134.459,26
Harga Turun 5%	12.415.725,93	2.797.429,63	9.618.296,30
Biaya Variabel Turun 5%	13.069.185,19	2.660.133,33	10.409.051,86

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012.

terhadap total biaya rata-rata menjadi Rp.2.660.133,33/Ha. Keuntungan yang diperoleh menjadi sebesar Rp.10.409.051,86/Ha, Adanya penurunan biaya variabel menyebabkan kenaikan keuntungan sebesar Rp. 137.296,30. Adapun informasi hasil pendapatan usahatani kakao yang disimulasi 15% tersaji pada Tabel 3.

11.108.807,41/Ha. Keuntungan yang diperoleh menjadi sebesar Rp. 8.311.377,78/Ha. Jadi, ada penurunan keuntungan sebesar Rp. 1.960.377,77.

Iterasi 4 menunjukkan bahwa jika rata-rata total biaya variabel sebesar Rp. 6.178.333,33 diturunkan sebesar 15% maka rata-rata total biaya variabel menjadi Rp. 5.251.583,33. Hal ini akan berpengaruh

Tabel 3. Pendapatan usahatani kakao yang disimulasi berdasarkan Harga dan Biaya Variabel sebesar 15%.

Konversi 1 Ha	TR	TC	π
Harga Naik 15%	15.029.562,67	2.797.429,63	12.232.133,33
Biaya Variabel Naik 15%	13.069.185,19	3.209.318,52	9.859.866,67
Harga Turun 15%	11.108.807,41	2.797.429,63	8.311.377,78
Biaya Variabel Turun 15%	13.069.185,19	2.385.540,74	10.683.644,45

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2012.

Tabel 3 menunjukkan hasil pendapatan usahatani kakao yang dinaikkan dan diturunkan sebesar 15% . Pendapatan semula sebesar Rp.10.271.755,56/Ha. Iterasi 1 menunjukkan bahwa jika harga Rp.19.000 dinaikkan sebesar 15% maka harga rata-rata menjadi Rp. 21.850. Hal ini akan berpengaruh terhadap total penerimaan rata-rata menjadi Rp. 15.029.562,96/Ha. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.12.232.133,33/Ha. Jadi, ada kenaikan keuntungan sebesar Rp. 1.960.377,77.

Iterasi 2 menunjukkan bahwa jika rata-rata total biaya variabel Rp. 6.178.333,33 dinaikkan sebesar 15%, maka rata-rata total biaya variabel menjadi Rp. 7.105.083,33. Hal ini akan berpengaruh terhadap total biaya rata-rata menjadi Rp. 3.209.318,52/Ha. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.9.859.866,67/Ha. Adanya kenaikan biaya variabel menyebabkan penurunan keuntungan sebesar Rp. 411.888,89.

Iterasi 3 menunjukkan bahwa jika harga Rp.19.000 diturunkan sebesar 15% maka harga rata-rata menjadi Rp. 16.150. Hal ini akan berpengaruh terhadap total penerimaan rata-rata menjadi Rp.

terhadap total biaya rata-rata menjadi Rp. 2.385.540,74/Ha. Keuntungan yang diperoleh menjadi sebesar Rp.10.683.644,45/Ha. Adanya penurunan biaya variabel menyebabkan kenaikan keuntungan sebesar Rp. 411.888,89.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden petani kakao yang dimiliki ialah rata-rata berumur 43 Tahun dengan tanggungan keluarga 4 orang. Pengalaman berusahatani rata-rata 20 Tahun dan tingkat pendidikan adalah SD.
2. Rata-rata pendapatan responden petani kakao di Desa Buranga sebesar Rp.10.271.755,56/Ha.
3. Kenaikan harga kakao sebesar 5% memberikan kenaikan keuntungan sebesar Rp. 653.459,26/Ha sebaliknya kenaikan biaya variabel 5% menurunkan keuntungan sebesar Rp. 137.296,30/Ha. Sedangkan penurunan

- | | |
|--|--|
| <p>harga kakao sebesar 5% memberikan penurunan keuntungan sebesar Rp. 653.459,26/Ha. Sebaliknya, penurunan biaya variabel 5% menaikkan keuntungan sebesar Rp. 137.296,30/Ha.</p> | <p>Sebaliknya, kenaikan biaya variabel 15% menurunkan keuntungan sebesar Rp. 411.888,89 /Ha. Sedangkan penurunan harga kakao sebesar 15% memberikan penurunan keuntungan sebesar Rp. 1.960.377,77 /Ha sebaliknya penurunan biaya variabel 15% menaikkan keuntungan sebesar Rp. Rp. 411.888,89 /Ha.</p> |
|--|--|
4. Kenaikan harga kakao sebesar 15% memberikan kenaikan keuntungan sebesar Rp. 1.960.377,77 /Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sulteng, 2011. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2010*. BPS Sulteng. Palu Sulawesi Tengah.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryani, A., D.H Goenadi, J.B Baon, Herman dan A. Purwoto, 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao, Edisi Kedua*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Yantu, M.R. 2011. *Model Ekonomi Wilayah Komoditi Kakao Biji Provinsi Sulawesi Tengah*. Disertasi Doktor. Ilmu-Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yantu, M.R, Sisfahyuni dan Nilam. 2011. *Fungsi Produktivitas Usahatani Kakao Rakyat Provinsi Sulawesi Tengah*. J. Agroland 18(1): 57-64, April 2011, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.